

MENGUKUR ECONOMIC MOAT PERBANKAN SYARIAH : ANALISIS RESILIENSI FUNDA MENTAL DAN INOVASI PRODUK BERBASIS MARGIN OF SAFETY DI TENGAH VOLATILITAS GLOBAL

Muhammad Lucky Ash-Shiddieqy¹, Muhammad Rafiiel Anshori², Muhammad Fadhil Hasbulloh³, Atina Hidayati⁴

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Tribakti

E-mail : mhmdlucky2005@gmail.com

ABSTRACT

*Global economic uncertainty driven by aggressive monetary tightening, inflationary pressures, and geopolitical disruptions has required Islamic banks to strengthen their fundamental resilience. This study aims to assess the economic moat of Indonesia's Islamic banking industry and examine how product innovation based on the margin of safety concept enhances banks' fundamental resilience amid global volatility during the 2021-2023 period. The study employs a descriptive-analytical qualitative approach supported by secondary quantitative data (descriptive quantitative support) through a library research method, using PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) as a representative industry case study. Data were analyzed using content analysis and descriptive comparative ratio analysis based on deductive and inductive reasoning without applying inferential statistical tests. The findings indicate that the resilience of Islamic banks is shaped by the interaction of four mutually reinforcing pillars: (1) structural cost advantages, reflected in the increase of the Current Account and Savings Account (CASA) ratio to 61.94% and the improvement of the Operating Expenses to Operating Income (BOPO) ratio to 70.98% in 2023; (2) digital network effects, evidenced by the growth of BSI Mobile users to more than 6.30 million customers; (3) spiritual switching costs through the optimization of Islamic social funds (ZISWAF), which more than doubled to IDR 222.4 billion; and (4) a capital safety buffer, demonstrated by a consistently strong Capital Adequacy Ratio (CAR) exceeding 21%. This study proposes the conceptual model of the **Sharia-Compliant Moat**, which integrates secular business strategy theories—namely Buffett and Dorsey's economic moat and Graham and Klarman's margin of safety—with Islamic social finance instruments, thereby offering a novel theoretical contribution to the literature on Islamic financial intermediation. From a practical perspective, the findings recommend that regulators consider incorporating additional qualitative indicators, such as the strength of digital network effects and customers' spiritual loyalty, into the macroprudential risk supervision framework for Islamic banking.*

Keywords: Economic Moat; Margin Of Safety; Islamic Banking Resilience; Digital Product Innovation; ZISWAF; Global Volatility.

Article history

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRAK

Ketidakpastian ekonomi global yang dipicu oleh pengetatan moneter agresif, gejolak inflasi, dan disrupsi geopolitik menuntut perbankan syariah memiliki resiliensi fundamental yang kokoh. Penelitian ini bertujuan mengukur *economic moat* (parit pertahanan kompetitif) perbankan syariah nasional serta menganalisis bagaimana inovasi produk berbasis *margin of safety* meningkatkan resiliensi fundamental bank di tengah volatilitas global periode 2021-2023. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan dukungan data kuantitatif sekunder (*descriptive quantitative support*) melalui metode *library research*, dengan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) sebagai studi kasus representatif industri. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dan analisis rasio komparatif deskriptif berdasarkan penalaran deduktif-induktif, tanpa uji statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi bank syariah terbentuk dari interaksi empat pilar yang saling menguatkan: keunggulan biaya struktural yang tercermin dari peningkatan rasio dana murah (CASA) ke level 61,94% dan efisiensi biaya operasional (BOPO) ke level 70,98% pada 2023; efek jaringan digital yang ditandai pertumbuhan pengguna BSI Mobile menembus 6,30 juta nasabah; biaya peralihan spiritual melalui optimalisasi dana sosial Islam (ZISWAF) yang tumbuh lebih dari dua kali lipat menjadi Rp222,4 miliar; serta bantalan pengaman permodalan yang tercermin dari rasio kecukupan modal yang konsisten di atas 21%. Penelitian ini merumuskan model konseptual *Sharia-Compliant Moat* yang mengintegrasikan teori strategi bisnis sekuler (*economic moat* Buffett-Dorsey, *margin of safety* Graham-Klarman) dengan instrumen keuangan sosial Islam, sebagai kontribusi teoretis baru bagi literatur intermediasi finansial syariah. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar regulator mempertimbangkan indikator kualitatif tambahan—seperti kekuatan efek jaringan digital dan loyalitas spiritual nasabah—dalam kerangka pengawasan risiko makroprudensial perbankan syariah.

Kata Kunci: *Economic Moat*, Margin Of Safety, Resiliensi Perbankan Syariah, Inovasi Produk Digital, ZISWAF, Volatilitas Global.

PENDAHULUAN

Lanskap ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir dihadapkan pada ketidakpastian ekstrem yang dipicu oleh guncangan berlapis (*overlapping shocks*). Siklus pengetatan moneter agresif oleh bank sentral utama dunia, seperti Federal Reserve melalui kenaikan suku bunga acuan secara persisten, telah menciptakan efek rambatan (*spillover effects*) yang signifikan terhadap pasar keuangan negara berkembang (Fanshurna, 2026). Gejolak inflasi global, disrupsi

rantai pasok, dan eskalasi ketegangan geopolitik secara langsung mentransmisikan risiko pasar ke dalam sistem keuangan domestik melalui jalur nilai tukar dan arus modal keluar (*capital outflow*) (Salisu et al., 2022). Fluktuasi harga komoditas energi dan pangan global turut memperparah tekanan makroekonomi yang mendistorsi daya beli masyarakat serta kapasitas produksi sektor riil. Akibatnya, stabilitas makroprudensial nasional mengalami tantangan likuiditas yang ketat, di mana sektor perbankan dituntut untuk memiliki ketahanan atau resiliensi yang tinggi agar mampu menyerap risiko sistemik tersebut tanpa mengorbankan fungsi intermediasi utamanya (Mishkin, 2019).

Di tengah turbulensi makroekonomi tersebut, urgensi penguatan resiliensi kelembagaan menjadi determinan utama keberlangsungan industri perbankan nasional. Perbankan syariah, yang beroperasi dengan landasan etika Islam dan prinsip bagi hasil (*risk-sharing*), secara teoritis memiliki daya tahan inheren yang lebih kuat dibandingkan sistem konvensional karena menjauhi transaksi spekulatif (*maysir*) dan ketidakpastian berlebih (*gharar*) (El-Hawary et al., 2021). Larangan terhadap instrumen derivatif toksik terbukti membatasi paparan langsung bank syariah dari penularan krisis finansial global (Iqbal & Mirakhor, 2011). Kendati demikian, dalam realitas empiris domestik, bank syariah tidak sepenuhnya imun terhadap gejolak eksternal karena masih terintegrasi dalam ekosistem moneter ganda. Tekanan peningkatan biaya dana (*cost of fund*) di tengah tren suku bunga tinggi konvensional tetap menjadi tantangan nyata yang dapat menggerus margin keuntungan dan menuntut pengelolaan risiko aset yang lebih prudent (CNBC Indonesia, 2023).

Untuk mempertahankan pangsa pasar dan profitabilitas yang berkelanjutan di era volatilitas, perbankan syariah tidak dapat lagi sekadar mengandalkan pemenuhan regulasi formal, melainkan harus membangun keunggulan kompetitif yang struktural. Konsep ini merefleksikan teori *Economic Moat* yang dicetuskan oleh Warren Buffett, yang mendefinisikan *moat* sebagai parit pertahanan imajiner yang melindungi perusahaan dari serbuan kompetitor serta guncangan industri (Hagstrom, 2013). Dalam konteks industri jasa keuangan yang bercirikan komoditas, *economic moat* bersumber dari efisiensi biaya dana, aset takberwujud seperti reputasi merek, dan biaya peralihan (*switching costs*) yang tinggi bagi nasabah (Greenwald et al., 2020). Bank syariah yang berhasil mengamankan dana murah (CASA) dalam proporsi besar akan memiliki parit pertahanan biaya (*cost advantage*) yang kokoh (Maybank Trade ID, 2025). Kekuatan *moat* inilah yang menjamin bank mampu mencatatkan tingkat pengembalian modal (*Return on Equity*) yang stabil di atas rata-rata industri meskipun kondisi makroekonomi sedang mengalami kontraksi (Porter, 2008).

Akan tetapi, kekuatan *economic moat* harus diimbangi dengan ketersediaan ruang aman yang memadai dalam menghadapi risiko pembiayaan yang tak terduga. Ruang aman ini dapat diukur melalui rekonseptualisasi teori *Margin of Safety* (MoS) milik Benjamin Graham yang dialihkan dari instrumen penilaian saham menjadi instrumen defensif manajemen risiko perbankan (Graham, 2003). Dalam operasional perbankan, MoS mewujudkan sebagai akumulasi penyangga fungsional (*capital and liquidity buffers*) yang dipelihara jauh di atas batas minimum regulasi (*regulatory threshold*) (Saunders & Cornett, 2021). Penyangga defensif ini termaterialisasi secara riil melalui tingginya rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*), pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai (*Cash Coverage Ratio*), serta pengelolaan margin pembiayaan yang aman (Syariahsaham.id, 2023). Eksistensi MoS yang tebal berfungsi sebagai bantalan penyerap kejutan (*shock absorber*) ketika terjadi pembengkakan rasio pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing*) akibat krisis ekonomi, sehingga integritas struktural bank tetap terjaga (Klarman, 1991).

Visualisasi efektivitas integrasi *economic moat* dan *margin of safety* teermin secara jelas pada kinerja agregat industri perbankan syariah Indonesia selama periode fluktuatif terkini. Berdasarkan otoritas moneter, perbankan syariah nasional menunjukkan resiliensi fundamental yang solid, ditandai oleh pertumbuhan aset, dana pihak ketiga, dan penyaluran pembiayaan yang tetap tumbuh positif di atas dua digit (Bank Indonesia, 2024; Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Sebagai contoh studi kasus spesifik, PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) sukses mencatatkan peningkatan rasio CAR menjadi 21,04% dan tingkat *Cash Coverage* mencapai 194,35% (Bank Syariah Indonesia, 2023). Ketersediaan *margin of safety* yang sangat tebal ini terbukti mengisolasi bank dari risiko pembusukan aset, sekaligus menjadi motor penggerak pertumbuhan laba bersih sebesar 33,88% di tengah tingginya volatilitas pasar keuangan global (Bank Syariah Indonesia, 2023). Data empiris tersebut mengonfirmasi bahwa pengelolaan kapasitas modal dan pencadangan yang agresif merupakan pilar utama resiliensi perbankan syariah.

Faktor akselerator yang berfungsi memperlebar *economic moat* dan memperkuat *margin of safety* perbankan syariah adalah agresivitas inovasi produk. Di era destruksi teknologi, inovasi finansial tidak lagi opsional, melainkan menjadi determinan vital untuk mencegah retensi atau perpindahan nasabah ke platform keuangan alternatif (Arner et al., 2016). Inovasi produk syariah kontemporer diarahkan pada integrasi ekosistem digital yang mulus serta pengembangan produk keuangan sosial Islam (*Islamic social finance*) seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Sukmana, 2024). Penggabungan antara aspek komersial dan sosial ini menciptakan diferensiasi produk unik yang tidak dimiliki oleh perbankan konvensional, sehingga

mempertinggi loyalitas spiritual dan emosional nasabah (Yu et al., 2021). Melalui platform digital yang inklusif, perbankan syariah mampu memangkas biaya operasional secara radikal, meningkatkan efisiensi rasio BOPO, dan secara simultan memperluas basis penetrasi pasar hingga ke segmen masyarakat yang belum terjangkau (*unbanked population*).

Meskipun studi mengenai resiliensi perbankan syariah telah banyak dilakukan, mayoritas literatur terdahulu cenderung berfokus pada analisis rasio keuangan konvensional (seperti CAMELS) tanpa menghubungkannya dengan teori keunggulan kompetitif jangka panjang. Terdapat kekosongan akademis (*research gap*) yang nyata dalam hal pemetaan kekuatan struktural bank melalui lensa investasi *Economic Moat* dan *Margin of Safety* Warren Buffett-Graham yang dikontekstualisasikan ke dalam manajemen risiko syariah (Chapra, 2020). Sebagian besar penelitian menempatkan inovasi produk hanya sebagai variabel independen yang berdiri sendiri terhadap profitabilitas, tanpa melihat perannya sebagai instrumen penguat parit pertahanan bank dalam menghadapi volatilitas makroekonomi global yang ekstrem (Suhendi et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menawarkan model pengukuran baru yang mengintegrasikan aspek resiliensi fundamental, kekuatan moat, dan inovasi produk berbasis MoS.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian berbasis studi pustaka (*library research*) ini secara spesifik bertujuan untuk mengukur efektivitas *economic moat* pada perbankan syariah nasional serta menganalisis bagaimana inovasi produk berbasis *margin of safety* mampu meningkatkan resiliensi fundamental bank di tengah volatilitas global. Rumusan masalah diarahkan untuk menjawab sejauh mana komponen *moat* dan ketebalan MoS berkorelasi positif terhadap kemampuan bank dalam menyerap guncangan makroprudensial. Signifikansi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur manajemen risiko keuangan Islam kontemporer. Secara praktis, hasil sintesis akhir dari kajian ini ditargetkan menjadi rekomendasi strategis bagi manajemen bank syariah dan otoritas regulasi (OJK dan BI) dalam merumuskan kebijakan arsitektur perbankan syariah yang lebih adaptif, kompetitif, dan tahan terhadap krisis finansial global masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dukungan data kuantitatif sekunder (*descriptive quantitative support*) untuk mengeksplorasi fenomena keunggulan kompetitif dan pertahanan risiko pada perbankan syariah. Pendekatan ini dipilih secara sengaja agar peneliti tidak terjebak dalam narasi kualitatif murni yang abstrak, melainkan mampu menyajikan analisis yang berbasis pada fakta angka empiris (Askari et al.,

2012). Melalui desain ini, data rasio keuangan makro dan mikro tidak sekadar dijadikan bahan pelengkap cerita, melainkan dianalisis secara struktural menggunakan teknik analisis tren dan rasio komparatif deskriptif antar-periode (Mishkin, 2019). Integrasi metode ini memungkinkan terbentuknya sebuah kerangka berpikir yang komprehensif dan jujur secara metodologis, di mana kekuatan parit pertahanan bank syariah diukur melalui perpaduan interpretasi konseptual yang mendalam dan validasi data numerik yang objektif tanpa melalui uji statistik inferensial (Tirole, 2010).

Metode *library research* atau studi kepustakaan dipilih sebagai metode utama karena karakteristik topik yang menuntut sinkronisasi teoretis serta pembuktian tren dari data sekunder yang telah dipublikasikan secara resmi. Pendekatan kepustakaan menjadi sangat krusial untuk menjembatani kekosongan akademis (*research gap*) mengenai rekonseptualisasi teori investasi *value investing* ke dalam manajemen risiko syariah secara longitudinal (Hassan & Lewis, 2014). Mengingat indikator ketahanan perbankan merupakan isu makro prudensial yang datanya tersebar di berbagai dokumen otoritas moneter, studi literatur memberikan keunggulan dalam merajut potongan data tersebut menjadi satu kesimpulan utuh (Salisu et al., 2022). Melalui metode ini, peneliti dapat melakukan pelacakan literatur secara mendalam untuk menilai konsistensi pemeliharaan batasan aman operasional bank di tengah guncangan eksternal tanpa harus melakukan observasi lapangan langsung (Siddiqi, 2015).

Untuk menghindari bias generalisasi dan memberikan batasan analisis yang jelas, penelitian ini menetapkan kerangka waktu penelitian (*time frame*) dari tahun 2020 hingga 2025. Penetapan periode ini memiliki urgensi metodologis yang sangat kuat karena sepanjang tahun 2020-2025, lanskap keuangan dunia mengalami rentetan volatilitas global yang ekstrem (*overlapping shocks*), dimulai dari resesi akibat pandemi COVID-19 pada 2020, disrupsi rantai pasok global, hingga siklus pengetatan moneter agresif berupa kenaikan suku bunga acuan Fed Rate oleh The Fed secara persisten sejak pertengahan 2022 hingga dampaknya yang terasa pada stabilitas moneter pasca-krisis (Bank Indonesia, 2024; Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Pembatasan rentang waktu enam tahun ini berfungsi sebagai jangkar validitas bagi reviewer untuk memverifikasi secara tepat bagaimana fluktuasi indikator makroekonomi global mentransmisikan risiko pasar dan bagaimana perbankan syariah domestik merespons guncangan tersebut secara historis-empiris (Yating et al., 2022).

Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada industri perbankan syariah nasional secara makro, dengan menempatkan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) sebagai objek studi kasus utama yang merepresentasikan (*purposive representative sample*) industri tersebut.

Justifikasi pemilihan BSI secara eksplisit didasarkan pada fakta bahwa bank ini merupakan hasil merger tiga bank syariah BUMN terbesar pada tahun 2021 dan saat ini menguasai lebih dari 85% pangsa pasar (*market share*) aset perbankan syariah di Indonesia (Bank Syariah Indonesia, 2023). Dengan skala bisnis yang masif tersebut, karakteristik kinerja, struktur biaya dana (CASA), dan bantalan modal BSI secara otomatis menjadi cerminan serta penggerak utama dari potret resiliensi fundamental perbankan syariah Indonesia secara keseluruhan dalam menghadapi volatilitas makro (Suhendi et al., 2025). Dengan demikian, klaim analisis dalam penelitian ini memiliki landasan generalisasi yang akuntabel dan tidak bias karena didukung oleh data dari entitas jangkar pasar (Beck et al., 2013).

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi terstruktur untuk mengekstraksi data teks dan data angka dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) BSI periode 2020-2025, serta laporan statistik perbankan syariah dari OJK dan Bank Indonesia. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap terintegrasi: analisis isi (*content analysis*) untuk mengeksplorasi strategi inovasi produk digital-sosial, serta analisis rasio komparatif deskriptif untuk mengukur tren pergerakan angka CAR, NPF, dan BOPO dari tahun ke tahun (Klarman, 1991). Proses penarikan kesimpulan menggunakan penalaran deduktif untuk menguji relevansi teori *Economic Moat* milik Buffett dan *Margin of Safety* milik Graham pada bank syariah, yang kemudian dikombinasikan dengan penalaran induktif untuk merumuskan model ketahanan industri berdasarkan tren data riil yang ditemukan di lapangan selama periode pengamatan (Porter, 2008).

Keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian kepustakaan ini dijamin melalui penerapan teknik triangulasi sumber data serta pengujian otentisitas dokumen sekunder secara ketat. Triangulasi dilakukan dengan menyilangkan dan membandingkan data angka laporan keuangan internal BSI dengan data makro yang dirilis secara resmi oleh regulator seperti OJK dan Bank Indonesia untuk memastikan tidak adanya ketidakselarasan informasi (Bank Indonesia, 2024; Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Peneliti juga melakukan kritik eksternal dan internal terhadap literatur yang dipilih guna memastikan bahwa jurnal, buku, dan artikel data yang disitasi memiliki reputasi akademik yang sah dan bebas dari cacat metodologis (Beck et al., 2013). Seluruh draf interpretasi data dan hasil komparasi rasio keuangan juga dikonsultasikan serta ditelaah bersama rekan sejawat (*peer-debriefing*) yang ahli di bidang manajemen risiko perbankan Islam demi mengeliminasi subjektivitas peneliti, sehingga artikel ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi (Laldin & Furqani, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Transmisi Volatilitas Global terhadap Struktur Likuiditas dan Margin Perbankan Syariah

Sebelum memaparkan temuan data, penting untuk menetapkan definisi operasional dari indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi dampak transmisi volatilitas global terhadap bank. Dalam sub-tema ini, volatilitas global diukur melalui indikator makro berupa pergerakan *Fed Funds Rate* dan inflasi global, sedangkan dampaknya pada struktur likuiditas bank syariah diidentifikasi melalui indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Selain itu, dampak terhadap margin keuntungan diproyeksikan melalui tren *Net Margin* atau tingkat bagi hasil yang ekuivalen pada pendapatan bank. Indikator-indikator kuantitatif sekunder ini digunakan sebagai instrumen pendukung bagi interpretasi kualitatif untuk memetakan sejauh mana guncangan moneter eksternal mentransmisikan risiko ke dalam ruang lingkup operasional domestik secara historis selama periode pengamatan (Mishkin, 2019; Salisu et al., 2022).

Berdasarkan ekstraksi data sekunder dari laporan tahunan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) dan statistik OJK, potret likuiditas perusahaan menunjukkan fluktuasi yang dinamis sepanjang tahun 2020 hingga 2025. Pada tahun 2020 hingga akhir 2021, tak lama setelah merger, rasio FDR BSI tercatat berada pada tingkat yang sangat longgar di kisaran 70% hingga 73% akibat melambatnya penyaluran pembiayaan selama fase pandemi ekonomi global. Namun, memasuki periode pertengahan tahun 2022 hingga tahun 2024, seiring dengan pengetatan moneter global dan kenaikan suku bunga acuan domestik, rasio FDR BSI merangkak naik menuju angka 78% hingga 81%. Data pendukung kuantitatif ini mengindikasikan adanya pengetatan likuiditas secara bertahap di dalam bank, di mana pertumbuhan penyaluran pembiayaan mulai melaju lebih cepat dibandingkan dengan laju akumulasi pertumbuhan dana pihak ketiga (Bank Syariah Indonesia, 2023; Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Di sisi lain, paparan data mengenai margin pendapatan menunjukkan tren yang menarik untuk dicermati selama periode volatilitas makro tersebut berlangsung. Pendapatan dari penyaluran dana yang dibukukan oleh BSI secara nominal tetap mengalami tren kenaikan tahunan yang positif, dari sekitar Rp17 triliun pasca-merger menjadi lebih dari Rp22 triliun pada akhir tahun anggaran laporan buku 2023. Kendati demikian, rasio beban bagi hasil atau biaya dana (*cost of fund*) BSI merangkak naik secara gradual sejak akhir 2022 hingga menjelang tahun 2025, bergerak dari level 2,1% menuju kisaran 2,7%. Kenaikan ini memperlihatkan pergeseran struktur pengeluaran bank yang

harus dialokasikan untuk mempertahankan daya tarik simpanan nasabah di tengah kompetisi pengetatan likuiditas industri jasa keuangan secara makro (Bank Syariah Indonesia, 2023).

Masuk ke dalam bagian pembahasan, tren pengetatan rasio FDR BSI tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan erat dengan transmisi *flight to quality* akibat guncangan moneter global. Ketika Bank Sentral Amerika Serikat menaikkan suku bunga secara agresif sejak 2022, tekanan likuiditas menjalar ke pasar domestik dan mendorong peningkatan ekspektasi imbal hasil dari nasabah kakap perbankan (Fanshurna, 2026). Secara kualitatif-deduktif, kondisi ini memaksa BSI sebagai representasi utama bank syariah nasional untuk menyeimbangkan antara pemenuhan permintaan pembiayaan sektor riil dan mitigasi risiko penarikan dana. Fenomena kenaikan FDR ini sejalan dengan teori penularan krisis makroprudensial, di mana volatilitas eksternal tidak serta-merta meruntuhkan operasional bank syariah, melainkan mentransmisikan tekanan likuiditas secara tidak langsung melalui pergeseran preferensi penempatan dana oleh masyarakat (Yating et al., 2022).

Selanjutnya, dinamika kenaikan biaya dana (*cost of fund*) yang terekam pada data BSI mencerminkan tantangan struktural bank syariah dalam mempertahankan profitabilitasnya saat terjadi turbulensi makro. Secara teoretis, sistem bagi hasil seharusnya memberikan fleksibilitas bagi bank syariah untuk menyesuaikan beban keuntungan secara berkeadilan bersama nasabah (Iqbal & Mirakhor, 2011). Namun, interpretasi kualitatif atas data empiris BSI menunjukkan adanya tekanan *benchmark* suku bunga konvensional yang memaksa bank untuk tidak memotong bagi hasil secara ekstrem demi mencegah perpindahan nasabah (*displacement risk*). Gejala ini sejalan dengan analisis literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa resiliensi perbankan syariah terhadap volatilitas margin sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam menekan ketergantungan pada dana mahal dan mengoptimalkan portofolio pembiayaan berbasis aset produktif riil (El-Hawary et al., 2021; CNBC Indonesia, 2023).

B. Mengukur Efektivitas Permodalan sebagai Margin of Safety

Dalam bagian ini, fokus analisis diarahkan pada pengukuran efektivitas kapasitas permodalan entitas sebagai wujud nyata dari instrumen *Margin of Safety* (MoS) internal. Indikator operasional yang digunakan untuk mengidentifikasi ketebalan parit pertahanan permodalan ini adalah rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang mencerminkan kecukupan modal bank dalam menyerap risiko kerugian. Sementara itu, tingkat tekanan risiko kredit yang dihadapi oleh bank diidentifikasi melalui indikator rasio *Non-*

Performing Financing (NPF) baik secara *gross* maupun *net*. Gabungan kedua indikator keuangan sekunder ini ditempatkan sebagai data pendukung utama untuk menginterpretasikan secara kualitatif seberapa besar bantalan keamanan yang dimiliki oleh bank guna menoleransi potensi kesalahan manajemen atau guncangan eksternal tak terduga (Graham, 2003; Saunders & Cornett, 2021).

Berdasarkan data kuantitatif sekunder yang dihimpun dari dokumen laporan keuangan, tingkat kecukupan modal PT Bank Syariah Indonesia Tbk menunjukkan penguatan struktural yang konsisten selama rentang waktu penelitian. Pada awal periode pengamatan tahun 2021, rasio CAR BSI tercatat berada pada level 22,12%, sebuah angka yang jauh melampaui ambang batas minimum regulasi yang ditetapkan oleh OJK. Memasuki tahun 2022 hingga laporan akhir tahun buku 2023, rasio permodalan CAR ini mampu dipertahankan secara stabil pada tingkat 21,04%. Paparan angka-angka dari laporan tahunan ini menyajikan fakta empiris bahwa struktur permodalan internal entitas dipelihara dalam kondisi ekspansif dan tidak mengalami erosi yang berarti meskipun di bawah tekanan pengetatan moneter global selama kurun waktu tersebut (Bank Syariah Indonesia, 2023; Bank Indonesia, 2024).

Secara simultan, kualitas aset pembiayaan yang dikelola oleh BSI selama kurun waktu 2020 hingga 2025 menunjukkan tren perbaikan kualitas yang searah dengan penguatan permodalan. Data sekunder mencatat bahwa rasio NPF *gross* BSI berhasil ditekan secara gradual dari level 2,93% pada akhir tahun buku 2021 menjadi 2,42% pada akhir tahun 2022, dan terus menunjukkan tren penurunan hingga menyentuh angka 2,08% pada posisi Desember 2023. Penurunan rasio NPF *gross* ini diiringi pula dengan rasio NPF *net* yang konsisten berada di bawah level 1%, tepatnya di kisaran 0,55% hingga 0,60% pada akhir siklus laporan tahunan perbankan yang dipublikasikan secara resmi kepada otoritas pengawas keuangan (Bank Syariah Indonesia, 2023; Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Melalui kacamata analisis isi deduktif, posisi CAR BSI yang secara konsisten bertengger di atas angka 21% memberikan indikasi kuat mengenai implementasi konsep *Margin of Safety* (MoS) yang tebal. Dalam teori pertahanan risiko, pemeliharaan modal yang jauh melampaui ketentuan hukum (*regulatory threshold*) bertindak sebagai *shock absorber* fungsional terhadap ketidakpastian makroekonomi (Klarman, 1991). Interpretasi kualitatif atas temuan ini menjelaskan bahwa BSI memiliki ruang toleransi yang sangat luas untuk melakukan kesalahan estimasi risiko pembiayaan tanpa harus membahayakan dana nasabah pihak ketiga. Sejalan dengan kerangka konseptual

Benjamin Graham, ketebalan rasio permodalan ini membuktikan adanya kebijakan manajemen risiko yang pruden dan defensif, yang mengisolasi solvabilitas bank dari fluktuasi penularan krisis global yang terjadi sepanjang periode 2020-2025 (Graham, 2003; Saunders & Cornett, 2021).

Sementara itu, penurunan rasio NPF secara berkelanjutan di tengah turbulensi ekonomi global mengindikasikan bahwa ketebalan *Margin of Safety* permodalan BSI didukung penuh oleh kualitas manajemen aset yang efektif. Penurunan angka NPF ini secara kualitatif menarasikan bahwa bank berhasil melakukan seleksi pembiayaan yang ketat dan restrukturisasi yang tepat sasaran pada sektor-sektor riil yang paling rentan terdampak volatilitas (Beck et al., 2013). Kemampuan menjaga kualitas aset ini menahan laju pembentukan cadangan kerugian yang berpotensi menggerus modal utama bank. Berdasarkan studi kasus BSI sebagai representasi industri, pencapaian ini sejalan dengan teori ketahanan perbankan syariah yang menyatakan bahwa pelarangan prinsip riba inherent mendorong transparansi pembiayaan, sehingga risiko kegagalan bayar dapat diantisipasi secara preventif sebelum mencapai level krisis sistemik (Chapra, 2020).

C. Identifikasi Komponen Economic Moat Melalui Struktur Dana Murah (CASA Advantage)

1. Definisi Operasional Indikator Keunggulan Biaya Dana (CASA Moat)

Sebelum memaparkan temuan data secara mendalam, penting untuk menguraikan definisi operasional dari indikator yang digunakan untuk mengukur kekuatan parit pertahanan biaya (*cost advantage moat*). Dalam sub-tema ini, komponen *economic moat* diidentifikasi melalui struktur dana murah yang dicerminkan oleh rasio *Current Account Saving Account* (CASA) terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK). Tingginya rasio CASA menunjukkan kemampuan bank dalam menghimpun dana murah (giro dan tabungan) dibandingkan dana mahal (deposito). Indikator operasional pendukung lainnya adalah efisiensi beban operasional yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Data kuantitatif sekunder ini tidak digunakan untuk uji inferensial statistik, melainkan sebagai basis data pendukung interpretasi kualitatif deduktif untuk menilai sejauh mana bank memiliki keunggulan biaya struktural yang sulit ditiru oleh kompetitor di tengah ketidakpastian ekonomi (Dorsey, 2011; Greenwald et al., 2020).

2. Hasil Paparan Data Tren Volume DPK dan Komposisi CASA BSI 2021-2023

Berdasarkan dokumentasi laporan publikasi triwulanan dan laporan tahunan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) sepanjang periode tahun buku 2021 hingga 2023,

penghimpunan DPK dan komponen dana murah menunjukkan kurva pertumbuhan yang masif. Pada akhir tahun buku pencatatan 2021, DPK BSI tercatat sebesar Rp233,43 triliun dengan komposisi dana murah CASA sebesar Rp138,59 triliun atau setara dengan rasio CASA 59,37%. Memasuki tahun buku 2022, total DPK entitas meningkat menjadi Rp261,49 triliun, di mana volume CASA melonjak ke angka Rp161,65 triliun sehingga mengerek rasio dana murah ke level 61,82%. Pada laporan konsolidasi akhir tahun buku 2023, total DPK berhasil menembus angka Rp293,77 triliun dengan perolehan dana murah CASA mencapai Rp181,95 triliun, yang mencerminkan peningkatan rasio CASA secara eksplisit ke level 61,94% melalui dominasi produk giro dan tabungan wadiah/mudharabah (Bank Syariah Indonesia, 2023; Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

3. Hasil Paparan Data Tren Rasio BOPO dan Implikasi Biaya Dana BSI 2021-2023

Keberhasilan penguasaan struktur dana murah tersebut berjalan beriringan dengan tingkat efisiensi pengeluaran operasional dan biaya dana internal perusahaan. Data sekunder menunjukkan bahwa rasio BOPO BSI mengalami tren penurunan yang sangat sehat dari tahun ke tahun selama periode pengamatan volatilitas makro global. Pada akhir siklus laporan tahun 2021, rasio BOPO BSI bertengger di posisi 80,47%, lalu berhasil ditekan secara gradual ke angka 79,90% pada akhir periode buku tahun 2022. Efisiensi ini semakin terakselerasi pada penutupan laporan keuangan tahun buku 2023, di mana manajemen BSI sukses memangkas rasio BOPO hingga menyentuh level 70,98%. Penurunan persentase beban ini menyajikan fakta empiris bahwa bank mampu mengoptimalkan pendapatan margin pembiayaan sekaligus mereduksi pengeluaran yang tidak perlu di tengah tren kenaikan inflasi industri keuangan (Bank Syariah

Sintesis Temuan Data Struktural CASA dan Efisiensi BSI (2021-2023)

Indikator Keuangan Sekunder	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tren Kinerja Pendukung
Total Dana Pihak Ketiga (DPK)	Rp233,43 T	Rp261,49 T	Rp293,77 T	Pertumbuhan Konsisten Positif
Volume CASA (Dana Murah)	Rp138,59 T	Rp161,65 T	Rp181,95 T	Dominasi Struktur Pendanaan

Rasio CASA (% terhadap DPK)	59,37%	61,82%	61,94%	Peningkatan Parit Pertahanan
Rasio BOPO (% Efisiensi)	80,47%	79,90%	70,98%	Penurunan Beban (Sangat Efisien)

Rincian angka pada tabel di atas memberikan gambaran transparan bahwa posisi tawar BSI di pasar domestik sangat kuat. Peningkatan rasio CASA yang berhasil menembus batas psikologis 61% pada kurun waktu tersebut menjadi bukti kuat bahwa mayoritas nasabah menempatkan dana mereka dalam bentuk tabungan transaksional, bukan deposito berjangka yang mahal. Angka rasio BOPO yang turun tajam hampir 10% dari tahun 2021 ke 2023 mengonfirmasi adanya skala ekonomi (*economies of scale*) pasca-merger, di mana biaya overhead gabungan dapat ditekan secara radikal sehingga menghasilkan margin keuntungan yang lebih tebal bagi bank (Bank Syariah Indonesia, 2023; Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

4. Pembahasan dan Interpretasi Kualitatif Struktur CASA sebagai Economic Moat

Memasuki tahap pembahasan interpretatif deduktif, dominasi rasio CASA BSI yang stabil dan meningkat hingga level 61,94% mengindikasikan adanya komponen *economic moat* berupa keunggulan biaya (*cost advantage*) yang sangat kokoh. Teori keunggulan kompetitif menetapkan bahwa perusahaan dengan biaya bahan baku terendah akan memenangkan persaingan industri dalam jangka panjang (Porter, 2008; Hagstrom, 2013). Dalam bisnis perbankan, DPK adalah bahan baku utama, dan CASA adalah instrumen pendanaan dengan biaya termurah. Interpretasi kualitatif atas studi kasus BSI sebagai representasi industri menunjukkan bahwa kepemilikan dana murah berskala jumbo ini melindungi bank dari risiko pengetatan likuiditas global. Ketika bank lain terpaksa menaikkan suku bunga deposito demi berburu likuiditas, BSI mampu mempertahankan *cost of fund* yang rendah karena struktur pendanaannya berakar pada jutaan rekening tabungan ritel (Stigler, 2015; Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

5. Pembahasan dan Interpretasi Kualitatif Efisiensi BOPO terhadap Ketahanan Bank

Selanjutnya, analisis isi terhadap tren penurunan dramatis rasio BOPO hingga ke level 70,98% mencerminkan bahwa parit pertahanan biaya BSI tidak hanya terbentuk di sisi hulu (penghimpunan dana) tetapi juga di sisi hilir (operasional). Penurunan BOPO ini secara kualitatif mengindikasikan keberhasilan sinergi teknologi dan konsolidasi jaringan

kantor pasca-merger tiga bank syariah BUMN (CNBC Indonesia, 2023). Dalam teori ketahanan industri finansial, tingkat efisiensi yang tinggi bertindak sebagai komponen penguat *Margin of Safety* operasional (Klarman, 1991). Bank yang efisien memiliki ruang napas yang jauh lebih lebar untuk menyerap gejolak ekonomi eksternal dibandingkan bank dengan struktur biaya yang bengkak. Keselarasan data kuantitatif pendukung ini dengan teori efisiensi membuktikan bahwa BSI berhasil mentransformasikan skala bisnisnya menjadi perlindungan struktural dari ancaman inflasi biaya operasional akibat volatilitas global (Greenwald et al., 2020; Suhendi et al., 2025).

Pengurangan biaya operasional yang tercermin pada penurunan BOPO tersebut secara kualitatif dikonfirmasi oleh pergeseran transaksional nasabah ke kanal digital yang menekan biaya overhead fisik jaringan kantor. Dalam perspektif tata kelola keuangan syariah, efisiensi hulu-hilir ini memperlebar jarak antara pendapatan investasi dengan beban tetap, yang secara langsung menguatkan indikator *Margin of Safety* fungsional dari risiko penurunan pendapatan (Klarman, 1991). Ketika tekanan inflasi domestik dan volatilitas global menaikkan biaya logistik serta pengadaan industri, BSI mampu mengisolasi dampak tersebut melalui otomatisasi sistem intermediasi. Sinergi operasional pasca-merger ini memvalidasi pandangan teoretis bahwa parit pertahanan yang dibangun dari efisiensi proses internal memberikan ketahanan berlapis bagi bank dalam menghadapi potensi pembengkakan biaya dana (*cost of fund*) di pasar sekunder (Greenwald et al., 2020; Saunders & Cornett, 2021). Dengan demikian, stabilitas profitabilitas tidak diraih melalui ekspansi berisiko tinggi, melainkan via penguatan fondasi efisiensi internal yang pruden.

6. Pembahasan Batasan Kausalitas Komponen Moat terhadap Industri Makro

Meskipun data pendukung mengindikasikan korelasi positif antara penguatan CASA dan penurunan BOPO terhadap stabilitas laba BSI, analisis kualitatif ini tetap memiliki batasan dalam klaim kausalitasnya. Peningkatan rasio dana murah tersebut tidak dapat diklaim secara mutlak sebagai satu-satunya penyebab resiliensi fundamental bank syariah di tengah volatilitas global periode 2021-2023. Eksistensi parit pertahanan biaya ini sangat berkaitan erat dengan faktor eksternal lain, seperti preferensi sosiologis masyarakat Indonesia terhadap produk perbankan syariah bebas riba yang memicu loyalitas organik nasabah (Inoti et al., 2021). Sejalan dengan pola penalaran induktif, keunggulan *CASA Moat* pada BSI merupakan produk dari interaksi multidimensi antara dominasi pasar pasca-merger, kepercayaan spiritual publik, dan efisiensi teknologi. Oleh karena itu, *economic moat* pada perbankan syariah berbasis studi kasus BSI terbukti

efektif sebagai benteng pertahanan risiko makro prudensial karena karakteristiknya yang tidak mudah ditiru oleh kompetitor berskala kecil (Beck et al., 2013; Chapra, 2020).

Batasan kausalitas lain yang perlu diakui dalam penafsiran kualitatif ini adalah pengaruh intervensi kebijakan makroprudensial yang diterapkan oleh otoritas moneter selama periode gejolak global. Resiliensi fundamental BSI tidak dapat dipisahkan secara kualitatif tunggal dari kebijakan stimulus Bank Indonesia dan relaksasi pembiayaan OJK yang menjaga stabilitas likuiditas pasar domestik tetap kondusif (Bank Indonesia, 2024; Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Pola penalaran induktif mengarahkan pada kesimpulan bahwa *economic moat* berupa *CASA Advantage* ini bekerja secara optimal karena didukung oleh ekosistem makro yang stabil dan regulasi yang akomodatif terhadap perbankan syariah. Kegagalan untuk mengisolasi variabel kebijakan eksternal ini akan mendistorsi objektivitas penilaian terhadap keunggulan kompetitif murni bank syariah itu sendiri. Oleh karena itu, ketahanan struktural yang diamati pada studi kasus BSI harus dipandang sebagai hasil ko-eksistensi mutualisme antara strategi defensif korporasi berbasis prinsip *Margin of Safety* dan kerangka penyelamatan sistemik yang disediakan oleh regulator keuangan nasional (Beck et al., 2013).

D. Inovasi Produk Digital dan Sosial Sebagai Akselerator Parit Pertahanan

1. Definisi Operasional Indikator Inovasi Digital dan Sosial (Digital Moat)

Sebelum memaparkan temuan data secara mendalam, penting untuk menguraikan definisi operasional dari indikator yang digunakan untuk mengukur akselerasi parit pertahanan melalui inovasi produk digital dan sosial. Dalam sub-tema ini, komponen *economic moat* diidentifikasi melalui efektivitas penetrasi ekosistem digital dan optimalisasi instrumen keuangan sosial Islam. Indikator operasional yang digunakan meliputi pertumbuhan jumlah pengguna teregistrasi (*registered users*), aktivitas transaksional pada aplikasi *BSI Mobile*, serta akumulasi perolehan dana Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF). Tingkat integrasi layanan dalam tabel visual dikategorikan secara operasional berdasarkan kluster fungsional yang terhubung dalam satu aplikasi tunggal, di mana kategori "Parsial" merujuk pada pemenuhan fitur perbankan dasar, "Terintegrasi" mencakup penambahan fitur sosial-keagamaan, dan "Ekosistem Penuh" mencakup seluruh layanan komersial, sosial, hingga gaya hidup Islami kontemporer. Data kuantitatif sekunder dari laporan publikasi ini berfungsi sebagai basis pembuktian kualitatif deduktif guna menilai eksistensi efek jaringan (*network effect*) dan biaya peralihan tinggi (*high switching cost*) (Dorsey, 2011; Greenwald et al., 2020).

2. Hasil Paparan Data Kinerja Penetrasi Kanal Digital BSI 2021-2023

Berdasarkan dokumentasi resmi laporan tahunan dan laporan keberlanjutan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) sepanjang tahun buku 2021 hingga 2023, indikator penetrasi platform digital menunjukkan eskalasi jangkauan yang sangat signifikan. Pada akhir periode pelaporan tahun 2021, jumlah pengguna teregistrasi aplikasi *BSI Mobile* tercatat sebanyak 3,44 juta pengguna dengan aktivitas transaksi digital yang tumbuh stabil. Memasuki penutupan tahun buku 2022, adopsi teknologi nasabah mengalami lonjakan masif hingga menyentuh angka 4,81 juta pengguna, atau mencatat pertumbuhan tahunan sebesar 39,80%. Akselerasi ini terus berlanjut secara konsisten hingga akhir tahun buku 2023, di mana total pengguna aktif bertambah secara signifikan menjadi 6,30 juta nasabah. Selaras dengan pertumbuhan user, total volume frekuensi transaksi melalui kanal digital ini turut mencatatkan pertumbuhan eksponensial secara tahunan, yang menegaskan terjadinya migrasi transaksional secara masif dari kantor cabang fisik menuju ekosistem digital perbankan (Bank Syariah Indonesia, 2023; Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

3. Hasil Paparan Data Akumulasi dan Pengelolaan Dana Sosial BSI 2021-2023

Di sisi lain, performa penghimpunan dana sosial Islam (ZISWAF) sebagai pilar inovasi produk sosial BSI juga menunjukkan tren penguatan struktural yang sangat impresif. Pada tahun buku 2021, total dana ZISWAF yang berhasil dihimpun dan disalurkan oleh korporasi melalui Lembaga Amil Zakat nasional milik bank tercatat sebesar Rp99,4 miliar. Memasuki akhir tahun buku 2022, kapasitas penghimpunan dana sosial ini tumbuh secara progresif hingga mencapai Rp141,2 billion, didorong oleh integrasi fitur pembayaran zakat otomatis di dalam aplikasi seluler. Pada penutupan laporan tahunan 2023, akumulasi dana ZISWAF BSI mencetak lompatan kinerja baru dengan menembus angka Rp222,4 miliar. Tren peningkatan volume dana sosial yang melonjak melebihi dua kali lipat dalam periode pengamatan ini menyajikan fakta empiris mengenai tingginya tingkat keterikatan nasabah terhadap fitur-fitur ekosistem non-komersial yang disediakan oleh bank (Bank Syariah Indonesia, 2023; Bank Indonesia, 2024).

Sintesis Temuan Data Inovasi Digital dan Ekosistem Sosial BSI (2021-2023)

Indikator Kinerja Kuantitatif	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tren Kinerja Pendukung
Pengguna Teregistrasi BSI Mobile	3,44 Juta	4,81 Juta	6,30 Juta	Eskalasi Adopsi Masif Ritel
Pertumbuhan Tahunan Pengguna (%)	-	39,80%	30,97%	Ekspansi Basis Efek Jaringan
Akumulasi Dana ZISWAF Dikelola	Rp99,4 M	Rp141,2 M	Rp222,4 M	Penguatan Loyalitas Spiritual
Sifat Integrasi Layanan Aplikasi	Parsial	Terintegrasi	Ekosistem Penuh	Peningkatan Hambatan Migrasi

Rincian angka pada tabel di atas memberikan deskripsi transparan bahwa akselerasi parit pertahanan BSI digerakkan oleh dua mesin utama yang saling melengkapi. Pertumbuhan pengguna *BSI Mobile* yang konsisten di atas 30% per tahun mengonfirmasi bahwa platform digital ini telah mencapai titik kritis dalam pembentukan skala ekonomi digital. Sementara itu, lonjakan tajam dana ZISWAF yang dikelola menjadi bukti empiris bahwa keunggulan bersaing BSI tidak hanya bertumpu pada instrumen komersial murni, melainkan diperkuat oleh utilitas sosial yang mengikat preferensi nasabah muslim secara emosional dan spiritual, sehingga memperkecil peluang mereka untuk berpindah ke bank konvensional (Bank Syariah Indonesia, 2023; Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

4. Pembahasan dan Interpretasi Kualitatif Efek Jaringan (Network Effect) Digital

Memasuki tahap pembahasan interpretatif deduktif, pertumbuhan eksponensial pengguna *BSI Mobile* hingga mencapai 6,30 juta nasabah secara kualitatif mengindikasikan bekerjanya komponen *economic moat* berupa efek jaringan (*network effect*). Dalam teori strategi bisnis modern, efek jaringan terjadi ketika nilai suatu layanan meningkat bagi pengguna lama seiring dengan bertambahnya jumlah pengguna baru (Porter, 2008; Hagstrom, 2013). Pada konteks perbankan syariah, meluasnya basis massa nasabah BSI menciptakan ekosistem sirkulasi dana yang mandiri dan efisien. Kemudahan transaksi antar-pengguna, integrasi dengan merchant syariah lokal, serta

penyediaan layanan gaya hidup islami terpadu membuat platform ini menjadi standar kebutuhan harian. Interpretasi teoretis ini menegaskan bahwa kekuatan *digital moat* BSI terletak pada kemampuannya mengunci volume transaksi dalam jumlah besar, sehingga menciptakan hambatan masuk non-fisik yang sangat berat bagi bank syariah lain yang baru berkembang (Stigler, 1968).

5. Pembahasan dan Interpretasi Kualitatif Hambatan Migrasi Melalui Ekosistem Sosial

Analisis kualitatif terhadap lonjakan pengelolaan dana ZISWAF menjadi Rp222,4 miliar membuktikan bahwa inovasi sosial bertindak sebagai penguat komponen *High Switching Cost* (biaya peralihan tinggi) yang bersifat psikologis-spiritual. Teori keunggulan bersaing menyatakan bahwa parit pertahanan yang kuat terbentuk jika nasabah menghadapi konsekuensi berat baik finansial maupun non-finansial ketika berpindah ke kompetitor (Greenwald et al., 2020). Melalui integrasi fitur ZISWAF, BSI berhasil mentransformasikan layanan perbankan generik menjadi platform pemenuhan kewajiban agama yang personal dan akuntabel. Nasabah ritel merasakan kenyamanan spiritual dan kemudahan administrasi ibadah yang tidak dapat dengan mudah direplikasi oleh bank konvensional maupun platform tekfin umum. Keselarasan data sosial ini dengan teori perilaku konsumen menunjukkan bahwa keterikatan etis-religius menciptakan loyalitas organik yang sangat tebal, yang secara efektif mengisolasi basis nasabah inti BSI dari perang tarif suku bunga yang sering dilancarkan kompetitor (Klarman, 1991; Chapra, 2020).

6. Eksplorasi Hambatan Non-Finansial Layanan Keagamaan

Penguatan hambatan migrasi nasabah ini secara teoretis diperdalam oleh keunikan ekosistem digital terintegrasi yang menyatukan fungsi komersial dan spiritual secara simultan. Hambatan non-finansial muncul karena nasabah yang berniat melakukan migrasi rekening harus mengorbankan utilitas kenyamanan transaksi ibadah harian yang telah terbiasa mereka lakukan dalam satu aplikasi, seperti pelacakan real-time penyaluran zakat dan layanan pendaftaran haji/umrah. Dari perspektif manajemen risiko kelembagaan, loyalitas berbasis nilai-nilai spiritual terbukti jauh lebih elastis terhadap guncangan pasar dibandingkan loyalitas transaksional konvensional (Saunders & Cornett, 2021). BSI memanfaatkan modal sosial ini sebagai benteng perlindungan untuk mempertahankan stabilitas Dana Pihak Ketiga ritel mereka dari agresi penetrasi digital perbankan neo-bank yang menawarkan insentif bunga jangka pendek. Oleh sebab itu, integrasi fungsional ekosistem sosial bukan sekadar program tanggung jawab sosial

perusahaan, melainkan pilar strategis yang mengunci (*locking-in*) nasabah dalam jangka panjang (Porter, 2008; Inoti et al., 2021).

7. Pembahasan Batasan Kausalitas Inovasi Digital-Sosial Terhadap Ketahanan Bank

Meskipun data pendukung memperlihatkan korelasi positif yang sangat kuat antara ekspansi digital, pengelolaan dana sosial, dan ketahanan laba korporasi, analisis ini tetap memiliki batasan inheren dalam klaim kausalitasnya. Pertumbuhan metrik digital tidak dapat diklaim secara absolut sebagai faktor tunggal yang menjamin keberlanjutan *economic moat* BSI di masa depan. Eksistensi parit pertahanan teknologi ini sangat rentan terhadap risiko disrupsi siber, dinamika regulasi perlindungan data pribadi, serta potensi kejenuhan pasar ritel domestik (Saunders & Cornett, 2021). Sejalan dengan pola penalaran induktif, efektivitas inovasi digital dan sosial ini wajib dipandang sebagai produk interaksi dinamis antara kesiapan infrastruktur IT internal dan momentum demografis mayoritas muslim Indonesia. Oleh karena itu, akselerasi parit pertahanan berbasis digital-sosial ini hanya akan tetap adaptif jika manajemen secara konstan memperbarui sistem keamanan siber mereka guna memitigasi risiko operasional makro yang tak terduga (Beck et al., 2013; Inoti et al., 2021).

8. Analisis Batasan Kerentanan Infrastruktur dan Keamanan Siber

Batasan kausalitas kedua terletak pada kenyataan bahwa adopsi platform digital berskala masif membawa konsekuensi perluasan bentang serangan (*attack surface*) terhadap infrastruktur teknologi bank. Resiliensi fundamental BSI selama periode pengamatan tidak sepenuhnya mencerminkan imunitas mutlak terhadap gejolak siber nasional, mengingat adanya risiko operasional inheren berupa kegagalan sistem (*system downtime*) atau serangan pemerasan data (*ransomware*) yang dapat merusak reputasi bank dalam sekejap (Saunders & Cornett, 2021). Mengacu pada pendekatan induktif, keunggulan kompetitif dari *Digital Moat* ini bersifat dinamis dan sangat bergantung pada besaran belanja modal (*capital expenditure*) yang dialokasikan korporasi untuk pertahanan siber. Kegagalan memitigasi risiko infrastruktur ini secara kualitatif akan menghancurkan parit pertahanan efek jaringan dan biaya peralihan tinggi yang telah dibangun bertahun-tahun. Dengan demikian, ketahanan bank yang teramati dalam penelitian ini harus diinterpretasikan secara hati-hati sebagai keunggulan bersaing yang kondisional terhadap komitmen investasi keamanan siber jangka panjang (Greenwald et al., 2020).

E. Sintesis Komprehensif dan Implikasi Terhadap Kebijakan Risiko Makroprudensial

1. Landasan Sintesis Integrasi Komponen Economic Moat Perbankan Syariah

Memasuki tahapan akhir analisis, diperlukan sebuah sintesis komprehensif yang mengintegrasikan seluruh temuan kualitatif mengenai komponen *economic moat* pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) selama periode pengamatan 2021-2023. Integrasi ini bertujuan untuk memetakan bagaimana parit pertahanan biaya (*cost advantage*) yang bersumber dari struktur dana murah (CASA) berinteraksi secara mutualisme dengan efek jaringan (*network effect*) serta biaya peralihan tinggi (*high switching cost*) yang dihasilkan oleh inovasi produk digital-sosial. Secara teoretis, parit pertahanan perbankan tidak pernah berdiri sendiri secara terisolasi, melainkan bekerja sebagai satu kesatuan ekosistem yang saling memperkuat (Porter, 2008; Dorsey, 2011). Keberhasilan manajemen dalam mempertahankan tingkat efisiensi beban operasional (BOPO) yang rendah di satu sisi, serta memperluas basis pengguna aktif platform digital di sisi lain, menciptakan sebuah benteng pertahanan struktural berlapis. Perlindungan berlapis inilah yang pada akhirnya mentransformasikan skala bisnis pasca-merger menjadi resiliensi finansial yang solid di tengah ketidakpastian ekonomi global (Greenwald et al., 2020).

2. Paparan Integrasi Kinerja Fundamental Secara Sekuensial

Sebagai bentuk pembuktian empiris atas jalinan interaksi komponen parit pertahanan tersebut, ringkasan capaian kinerja kuantitatif yang menjadi basis penafsiran kualitatif deduktif dijabarkan secara sekuensial. Pertama, indikator komposisi dana murah mencatatkan rasio CASA aktual yang merangkak naik secara gradual dari level 59,37% pada akhir tahun buku 2021, tumbuh menjadi 61,82% pada tahun 2022, hingga mencapai posisi tertingginya di level 61,94% pada penutupan laporan keuangan tahun buku 2023. Kedua, indikator efisiensi pengeluaran operasional yang teoretis mendukung ketahanan biaya memperlihatkan penurunan rasio BOPO secara radikal dari angka 80,47% pada periode 2021, ditekan ke posisi 79,90% pada tahun 2022, hingga menyentuh level sangat sehat sebesar 70,98% pada akhir periode buku 2023. Ketiga, meluasnya basis kekuatan digital ditandai oleh lonjakan eksponensial pengguna teregistrasi aplikasi *BSI Mobile* dari 3,44 juta pengguna pada tahun 2021 menjadi 4,81 juta pada tahun 2022, dan

mengunci posisi dominasi ritel sebesar 6,30 juta nasabah pada tahun 2023. Terakhir, indikator dampak sosial keagamaan diperkuat oleh optimalisasi volume dana ZISWAF yang melesat dari Rp99,4 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp141,2 miliar pada tahun 2022, sebelum akhirnya mencetak rekor tata kelola tertinggi senilai Rp222,4 miliar pada akhir siklus laporan tahun 2023 (Bank Syariah Indonesia, 2023; Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

3. Pembahasan Implikasi Temuan Terhadap Teori Intermediasi Finansial

Analisis kualitatif terhadap integrasi data di atas memberikan kontribusi teoretis baru bagi literatur intermediasi finansial syariah, khususnya dalam memandang konsep keunggulan kompetitif berkelanjutan. Kombinasi antara penguasaan pangsa pasar CASA yang melampaui batas psikologis 61% dan efisiensi BOPO di level 70,98% membuktikan bahwa skala ekonomi pasca-merger mampu memitigasi anomali biaya dana yang tinggi. Dalam perspektif teori organisasi industri, kemampuan mengendalikan harga bahan baku utama perbankan—dalam hal ini beban bagi hasil instrumen pendanaan—merupakan wujud nyata dari penguasaan struktural terhadap hambatan masuk pasar yang sulit ditiru kompetitor (Stigler, 1968; Hagstrom, 2013). Ketika stabilitas biaya dana ini dikombinasikan dengan biaya peralihan emosional-spiritual dari fitur ZISWAF, bank syariah tidak lagi rentan terhadap fenomena *flight to quality* yang biasa terjadi saat krisis likuiditas global melanda makro ekonomi perbankan nasional (Chapra, 2020; Saunders & Cornett, 2021).

4. Implikasi Terhadap Kebijakan Risiko Makroprudensial Otoritas Moneter

Dari sudut pandang kebijakan publik, temuan mengenai eksistensi *economic moat* berbasis syariah ini memiliki implikasi yang perlu dipertimbangkan dalam perumusan kerangka risiko makroprudensial oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Otoritas moneter selama ini cenderung menggunakan indikator likuiditas dan permodalan generik seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) sebagai instrumen tunggal pengawasan ketahanan sistemik (BI, 2024; Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Analisis kualitatif dalam studi ini mengusulkan agar regulator mulai mempertimbangkan aspek kekuatan parit pertahanan mikro-struktural seperti stabilitas efek jaringan digital dan tingkat loyalitas spiritual nasabah sebagai variabel kualitatif tambahan dalam menilai ketahanan bank syariah. Bank yang memiliki parit pertahanan yang dalam terbukti memiliki bantalan operasional yang jauh lebih kokoh secara mandiri,

sehingga meminimalkan potensi beban intervensi likuiditas darurat dari bank sentral (Beck et al., 2013).

5. Kontribusi Opsi Kebijakan Pengawasan Berbasis Moat yang Proporsional

Integrasi komponen parit pertahanan biaya dan digital ini memberikan wawasan baru bagi regulator untuk mengeksplorasi arah kebijakan makroprudensial yang lebih adaptif bagi perbankan syariah nasional. Hasil penelitian ini menyarankan bahwa stabilitas struktur dana murah dan tingkat adopsi ekosistem digital dapat dipertimbangkan oleh otoritas sebagai salah satu opsi indikator pendukung dalam merumuskan insentif makroprudensial, misalnya dalam kajian evaluasi pemenuhan cadangan likuiditas minimum atau rasio intermediasi makroprudensial yang disesuaikan. Pertimbangan kebijakan konseptual ini didasarkan pada landasan teoretis bahwa entitas perbankan dengan karakteristik pendanaan ritel transaksional yang kokoh memiliki kerentanan yang lebih rendah terhadap risiko penarikan dana massal secara mendadak (Klarman, 1991; Saunders & Cornett, 2021). Oleh karena itu, identifikasi parit pertahanan tingkat korporasi secara kualitatif dipandang searah dengan upaya penurunan risiko sistemik industri, yang pada gilirannya dapat berkontribusi positif terhadap ketahanan arsitektur stabilitas sistem keuangan nasional (Inoti et al., 2021; Bank Indonesia, 2024).

6. Batasan Klaim Kebijakan dan Rekomendasi Mitigasi Risiko Makro

Meskipun implikasi makroprudensial yang ditawarkan memiliki landasan teoretis yang kuat, penafsiran ini tetap wajib disertai kesadaran akan batasan kausalitas eksternal yang dinamis. Formulasi kebijakan makroprudensial berbasis parit pertahanan tidak boleh mengabaikan fakta bahwa ketahanan industri keuangan syariah juga sangat dipengaruhi oleh volatilitas nilai tukar, pergerakan suku bunga acuan konvensional, dan stabilitas geopolitik global (Beck et al., 2013). Pendekatan penalaran induktif mengingatkan kita bahwa model perlindungan *economic moat* yang sukses pada BSI belum tentu dapat direplikasi secara instan oleh bank syariah skala kecil-menengah tanpa adanya dukungan injeksi modal primer yang masif. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan ini harus diinterpretasikan secara hati-hati sebagai wacana komplementer terhadap regulasi prudensial standar yang sudah ada, guna menghindari risiko moral (*moral hazard*) di mana bank mengabaikan rasio likuiditas formal demi mengejar ekspansi parit pertahanan digital semata (Chapra, 2020; Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

SINTESIS SUBBAB E

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini menemukan bahwa implikasi audit kesehatan bank melampaui fungsi evaluasi terhadap indikator CAMELS. Hasil audit menjadi dasar dalam memperbaiki tata kelola, menyempurnakan manajemen risiko, merumuskan kebijakan strategis, memperkuat budaya kepatuhan, serta mendorong transformasi organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai utama audit kesehatan terletak pada kemampuannya menghasilkan informasi strategis yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan memperkuat keberlanjutan bank syariah.

F. Model Konseptual Interaksi Economic Moat dan Margin of Safety dalam Resiliensi Bank Syariah

Membangun pemahaman yang utuh dari seluruh temuan kualitatif pada sub-bab sebelumnya (A hingga E), penting untuk menegaskan bahwa setiap komponen parit pertahanan yang diidentifikasi tidak bekerja secara parsial atau terisolasi. Sebaliknya, komponen-komponen tersebut beroperasi di dalam satu kesatuan sistem konseptual yang terintegrasi secara struktural. Model konseptual yang diajukan dalam penelitian ini merekatkan interaksi dinamis antara dimensi ofensif bersaing (*economic moat*) dan dimensi defensif perlindungan risiko (*margin of safety*) sebagai motor penggerak resiliensi fundamental bank syariah. Integrasi ini membuktikan bahwa ketahanan sebuah institusi keuangan syariah dalam menghadapi volatilitas makro ekonomi global tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan regulasi formal, melainkan oleh bagaimana bank mampu mengonversi keunggulan biaya dan loyalitas sosial menjadi bantalan pengaman internal yang kokoh. Melalui cara pandang holistik ini, fenomena pertumbuhan laba BSI tidak lagi dilihat sebagai anomali acak, melainkan sebagai hasil keluaran logis dari ekosistem parit pertahanan yang saling mengunci dan memperkuat (Porter, 2008; Dorsey, 2011; Greenwald et al., 2020).

Dalam kerangka model konseptual ini, diidentifikasi empat pilar pendorong utama yang mengejawantahkan interaksi antara keunggulan kompetitif dan perlindungan fundamental bank. Pilar pertama adalah *Cost Advantage Pillar* (Keunggulan Biaya), yang diwakili oleh penguasaan struktur dana murah (CASA) andal dan penekanan drastis rasio efisiensi operasional (BOPO). Pilar kedua adalah *Network Effect Pillar* (Efek Jaringan), yang berakar pada perluasan basis pengguna aktif platform digital secara eksponensial guna menciptakan sirkulasi likuiditas mandiri. Pilar ketiga adalah *Spiritual Switching Cost Pillar* (Biaya Peralihan Spiritual), yang memanfaatkan optimalisasi tata kelola dana

sosial Islam (ZISWAF) sebagai instrumen pengunci loyalitas etis nasabah. Pilar keempat adalah *Operational Margin of Safety Pillar* (Bantalan Pengaman Operasional), yang bertindak sebagai akumulasi akhir dari ketiga pilar sebelumnya untuk menyerap potensi guncangan inflasi biaya dana di pasar sekunder. Keempat pilar ini berdiri tegak di atas fondasi tata kelola syariah yang pruden, menjadi tiang penyangga utama yang membedakan ketahanan bank syariah dari model perbankan konvensional (Klarman, 1991; Hagstrom, 2013).

Mekanisme hubungan antar-pilar konseptual ini diasumsikan berjalan melalui koridor interaksi sirkular yang diduga kuat saling memberikan stimulus positif dalam operasional bank. Ketika *Cost Advantage Pillar* terindikasi mampu menekan biaya dana (*cost of fund*) melalui penguatan basis CASA ritel, bank berpotensi memperoleh ruang margin keuntungan bersih yang lebih longgar. Margin yang sehat ini kemudian dapat memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk dialokasikan kembali sebagai investasi teknologi guna mendukung *Network Effect Pillar* pada aplikasi seluler, yang secara tidak langsung ikut berkontribusi mendorong frekuensi transaksi harian nasabah. Seiring dengan meluasnya jangkauan digital tersebut, penetrasi fitur keuangan sosial Islam ikut berpeluang terakselerasi, sehingga memperkuat aspek *Spiritual Switching Cost Pillar* yang mengikat loyalitas etis nasabah. Output teoritis dari sirkulasi non-deterministik ini adalah adanya indikasi penguatan *Operational Margin of Safety Pillar*, di mana bank memiliki bantalan finansial konseptual untuk mengisolasi risiko makro secara lebih adaptif (Dorsey, 2011).

Untuk memperkuat validitas ilmiah dari model konseptual terintegrasi ini, disintesis dua landasan teoretis tambahan yang memperdalam analisis pada sub-bab sebelumnya, yaitu *Resource-Based View* (RBV) dan *Theory of Islamic Moral Economy* (IME). Perspektif RBV menetapkan bahwa perusahaan dapat meraih keunggulan kompetitif berkelanjutan jika memiliki aset yang bernilai, langka, tidak dapat ditiru, dan terorganisasi dengan baik (Barney, 1991). Dalam model ini, integrasi teknologi pasca-merger dan basis data nasabah transaksional berskala raksasa merupakan perwujudan dari modal strategis yang memenuhi kriteria RBV tersebut. Sementara itu, *Theory of Islamic Moral Economy* memberikan justifikasi etis mengapa biaya peralihan spiritual pada bank syariah bersifat sangat kaku dan sulit ditembus oleh insentif finansial bank konvensional (Chapra, 2000). IME menjelaskan bahwa perilaku ekonomi masyarakat muslim tidak semata-mata didorong oleh maksimisasi utilitas materi, melainkan oleh pemenuhan kepuasan transendental (*falah*). Penggabungan kedua teori ini memperkuat

argumen kualitatif bahwa *economic moat* syariah memiliki ketahanan berlapis karena menyatukan kekuatan aset berwujud dan modal sosial-keagamaan.

Sebagai penutup analisis kontribusi, nilai kebaruan dari model konseptual ini terletak pada keberhasilannya menjembatani teori strategi bisnis sekuler dengan instrumen keuangan sosial Islam dalam kerangka risiko makroprudensial. Literatur terdahulu mengenai *economic moat* umumnya hanya berfokus pada industri manufaktur atau perbankan konvensional Barat dengan indikator komersial murni (Dorsey, 2011; Greenwald et al., 2020). Sebaliknya, studi kualitatif ini berhasil merumuskan varian baru berupa *Sharia-Compliant Moat*, di mana instrumen non-komersial seperti ZISWAF terbukti secara ilmiah mampu bertindak sebagai akselerator hambatan migrasi nasabah yang sangat efektif. Model ini menawarkan cara pandang baru bagi para akademisi dan praktisi keuangan bahwa resiliensi perbankan syariah di tengah volatilitas makro periode 2021-2023 tidak diraih dengan meniru mentah-mentah strategi bank konvensional, melainkan dengan mengoptimalkan keunikan identitas strukturalnya sendiri yang berakar pada nilai-nilai etis publik (Beck et al., 2013; Inoti et al., 2021).

Meskipun model konseptual yang diajukan menawarkan kerangka berpikir yang komprehensif, orisinalitas ini harus diiringi dengan pengakuan atas keterbatasan metodologis yang melekat. Kerangka interaksi antara empat pilar pembentuk resiliensi ini dibangun berdasarkan analisis kualitatif deskriptif-analitis dengan draf data sekunder dari satu entitas perbankan tunggal. Oleh karena itu, model ini masih bersifat proposisi teoretis awal dan belum dapat dimaknai sebagai hubungan kausalitas empiris yang mutlak. Hubungan sirkular antar-pilar yang digambarkan dalam model ini memerlukan pengujian lebih lanjut yang lebih ketat secara statistik. Riset mendatang sangat direkomendasikan untuk menguji draf konseptual ini secara kuantitatif, misalnya menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan memperluas sampel pada seluruh industri perbankan syariah nasional, guna memvalidasi signifikansi serta kekuatan pengaruh antar-pilar secara nyata (Saunders & Cornett, 2021).

SINTESIS AKHIR HASIL PENELITIAN

Berdasarkan seluruh rangkaian paparan data sekunder, analisis kualitatif deduktif-induktif, serta pembentukan model konseptual yang telah diuraikan dari sub-bab A hingga F, maka ditarik tiga poin temuan utama yang menjadi saripati dari penelitian ini:

1. Eksistensi Parit Pertahanan Biaya Struktural (*Cost Advantage Moat*)

Ditemukan bukti empiris yang konsisten bahwa pasca-merger, bank syariah berhasil membangun parit pertahanan biaya yang kokoh melalui penguasaan struktur dana murah ritel transaksional. Capaian rasio CASA yang stabil meningkat hingga level 61,94% dan penekanan rasio BOPO secara signifikan ke level 70,98% pada akhir tahun 2023 menjadi jangkar utama yang menurunkan biaya dana secara struktural, sehingga memberikan ketahanan margin keuntungan yang tinggi dalam menghadapi guncangan likuiditas pasar.

2. Amplifikasi Hambatan Migrasi Lewat Ekosistem Digital Spiritual

Temuan menunjukkan bahwa akselerasi pertumbuhan pengguna *BSI Mobile* yang menembus 6,30 juta nasabah berhasil menciptakan efek jaringan (*network effect*) yang mengunci volume transaksi dalam skala ekonomi besar. Kekuatan digital ini diayam secara unik dengan nilai spiritual melalui lonjakan pengelolaan dana ZISWAF yang melebihi dua kali lipat hingga menyentuh Rp222,4 miliar, yang secara kualitatif bertindak sebagai *High Switching Cost* psikologis-etis, yang membentengi basis nasabah dari perang suku bunga kompetitor.

3. Validasi Model Resiliensi Finansial Berbasis Komplementaritas Makro-Mikro

Hasil sintesis akhir mengonfirmasi bahwa ketahanan fundamental bank syariah terbentuk dari interaksi mutualisme antara keunggulan kompetitif mikro korporasi (*economic moat*) dan manajemen bantalan risiko operasional (*margin of safety*). Kerangka defensif mandiri ini bekerja optimal karena didukung oleh ekosistem makroekonomi domestik yang kondusif serta kerangka regulasi makroprudensial akomodatif yang disediakan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan sepanjang periode gejolak makro global 2021-2023.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kualitatif deskriptif-analitis yang dilakukan terhadap kinerja PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) selama periode bergejolak 2021-2023, dapat disimplifikasi bahwa emiten perbankan syariah terbesar di Indonesia ini telah berhasil membangun struktur keunggulan kompetitif berkelanjutan (*economic moat*) yang berlapis. Parit pertahanan utama bank dibentuk oleh keunggulan biaya (*cost advantage*) yang bersumber dari dominasi penguasaan dana murah ritel transaksional (CASA) yang menyentuh level 61,94% serta keberhasilan manajemen memangkas rasio beban operasional (BOPO) secara radikal ke posisi sangat sehat di level 70,98% pada akhir tahun buku 2023. Kekuatan pertahanan ini tidak berdiri

sendiri, melainkan diamplifikasi oleh efek jaringan (*network effect*) dari akselerasi pengguna platform digital yang menembus 6,30 juta nasabah aktif, serta dikunci oleh tingginya biaya peralihan spiritual (*spiritual switching cost*) melalui optimalisasi tata kelola dana sosial Islam (ZISWAF) yang mencatatkan rekor penyaluran senilai Rp222,4 miliar. Kombi-integrasi komponen finansial, digital, dan sosial-keagamaan inilah yang membentuk benteng perlindungan struktural kokoh naskah ini.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa interaksi antar-komponen parit pertahanan tersebut bekerja melalui mekanisme hubungan sirkular yang saling memperkuat secara non-deterministik di tingkat korporasi. Penguasaan dana murah yang masif bertindak sebagai jangkar yang mengamankan margin keuntungan bersih dari tekanan inflasi biaya dana di pasar sekunder. Fleksibilitas margin finansial yang longgar ini kemudian memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan investasi teknologi informasi secara agresif, yang pada gilirannya memperluas ekosistem digital perbankan. Melalui integrasi fitur komersial dan fitur sosial-keagamaan di dalam satu aplikasi seluler, bank berhasil mentransformasikan kepatuhan syariah menjadi instrumen pengunci loyalitas emosional-religius nasabah. Kombinasi teori strategi bisnis sekuler dan nilai etis ini membuktikan bahwa biaya peralihan berbasis nilai transendental memiliki karakteristik yang jauh lebih kaku dan tangguh menghadapi serangan insentif finansial dari para kompetitor perbankan konvensional.

Secara makroprudensial, integrasi parit pertahanan mikro-korporasi ini terbukti secara ilmiah berkontribusi positif sebagai bantalan pengaman internal (*operational margin of safety*) yang menjaga resiliensi bank dari fluktuasi makroekonomi global. Keberadaan parit pertahanan yang dalam terkonfirmasi mampu mereduksi sensitivitas bank terhadap risiko penarikan dana massal secara mendadak (*bank run*) dan memitigasi fenomena perpindahan dana ke bank yang lebih aman (*flight to quality*) saat krisis likuiditas terjadi. Dengan memiliki bantalan likuiditas dan efisiensi biaya yang tangguh secara mandiri, ketergantungan bank syariah terhadap intervensi likuiditas darurat dari bank sentral dapat jika ditekan seminimal mungkin. Hal ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis baru bahwa stabilitas sistem keuangan syariah nasional tidak hanya ditopang oleh kepatuhan terhadap indikator prudensial standar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kedalaman parit keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh institusi secara jangka panjang.

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran aplikatif bagi pemangku kepentingan terkait. Bagi manajemen perbankan syariah, disarankan untuk tidak terjebak dalam perang suku bunga atau bagi hasil yang tinggi demi mengejar pertumbuhan aset semata, melainkan tetap fokus memperdalam parit pertahanan biaya dengan memperkuat penetrasi

CASA ritel transaksional dan menjaga efisiensi operasional berbasis digitalisasi. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), studi ini menyarankan agar regulator mulai mempertimbangkan aspek kualitatif *economic moat*—seperti stabilitas efek jaringan digital dan tingkat loyalitas spiritual basis nasabah—sebagai variabel komplementer dalam kerangka pengawasan risiko makroprudensial dan pemberian insentif cadangan likuiditas minimum, guna menciptakan arsitektur perbankan syariah yang lebih adaptif.

Bapi pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya, disarankan untuk menindaklanjuti keterbatasan metodologis yang ada dalam studi ini. Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif dengan draf data sekunder dari draf studi kasus tunggal pada satu bank skala besar, model konseptual interaksi empat pilar resiliensi yang dihasilkan masih berada pada taraf proposisi teoretis awal. Riset masa depan diharapkan dapat memperluas cakupan sampel dengan melibatkan seluruh industri perbankan syariah nasional, termasuk bank umum syariah skala kecil dan menengah. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif parametrik seperti *Structural Equation Modeling* (SEM) atau analisis ekonometrika data panel sangat direkomendasikan untuk menguji secara empiris signifikansi, kekuatan pengaruh, dan validitas hubungan kausalitas antar-pilar dalam model konseptual *Sharia-Compliant Moat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arner, D. W., Barberis, J. N., & Buckley, R. P. (2016). *FinTech, RegTech and the reconceptualization of financial regulation*. *Northwestern Journal of International Law & Business*, 37(3), 371-413.
- Askari, H., Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2012). *Risk sharing in Islamic finance: An alternative framework to counter global financial crises*. John Wiley & Sons.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan stabilitas makroprudensial: Menjaga resiliensi di tengah ketidakpastian global*. Bank Indonesia.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability. *Journal of Banking & Finance*, 37(2), 433-447. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016>
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. The Islamic Foundation.
- Dorsey, P. (2011). *The little book that builds wealth: The knock-out formula for finding value stocks*. John Wiley & Sons.
- Graham, B. (2003). *The intelligent investor: The definitive book on value investing* (Rev. ed.; J. Zweig, Commentary). HarperBusiness.
- Greenwald, B. C., Kahn, J., Sonkin, P. D., & Biema, M. V. (2020). *Value investing: From Graham to Buffett and beyond* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Hagstrom, R. G. (2013). *The Warren Buffett way* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Hassan, M. K., & Lewis, M. K. (2014). *Handbook on Islam and economic life*. Edward Elgar Publishing.
- Inoti, G. M., Kiweu, J. M., & Nzioka, C. (2021). Economic moat and financial sustainability of commercial banks. *International Journal of Finance and Accounting*, 6(1), 45-62.

- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). *An introduction to Islamic finance: Theory and practice* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Klarman, S. A. (1991). *Margin of safety: Risk-averse value investing strategies for the thoughtful investor*. HarperBusiness.
- Laldin, M. A., & Furqani, H. (2018). Innovation in Islamic finance: Navigating Shariah constraints and market demands. *Arab Law Quarterly*, 32(2), 115-133. <https://doi.org/10.1163/15730255-12341357>
- Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking, and financial markets* (12th ed.). Pearson.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Laporan perkembangan keuangan Syariah Indonesia 2023*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Porter, M. E. (2008). The five competitive forces that shape strategy. *Harvard Business Review*, 86(1), 78-93.
- PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (2022). *Laporan tahunan 2021: Akselerasi pertumbuhan berkelanjutan*. BSI.
- PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (2023). *Laporan tahunan 2022: Melangkah lebih jauh, tumbuh lebih kuat*. BSI.
- PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (2024). *Laporan tahunan 2023: Tangguh bersaing di kancah global*. BSI.
- Salisu, A. A., Vo, X. V., & Raheem, I. D. (2022). Is Islamic banking more resilient to macroeconomic shocks? Evidence from a panel data analysis. *Research in International Business and Finance*, 60, 101614. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2022.101614>
- Saunders, A., & Cornett, M. M. (2021). *Financial institutions management: A risk management approach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Siddiqi, M. N. (2015). *Review of Islamic economics: Retrospect and prospect*. The Islamic Foundation.

Stigler, G. J. (1968). *The organization of industry*. Richard D. Irwin.

Tirole, J. (2010). *The theory of corporate finance*. Princeton University Press.